

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dalam dunia bisnis pada saat ini menuntut para pelaku usaha untuk menentukan strategi tertentu untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin kompleks. Pelaku usahapun mulai sadar bahwa untuk menyediakan produk yang murah, berkualitas, dan cepat. Agar mencapai hal tersebut perusahaan membutuhkan peran serta semua pihak mulai dari *supplier*, pabrik, perusahaan transportasi, serta jaringan distribusi yang akan menyampaikan produk ke tangan pelanggan. Schroeder, (2007)

Perusahaan dituntut beroperasi secara efektif dan efisien untuk menjaga keberlangsungan perusahaannya. Persaingan yang semakin ketat juga menyebabkan perusahaan harus dapat memprediksi permintaan konsumen yang berfluktuatif supaya bisa bertahan. Salah satu caranya untuk dapat bekerja secara optimal serta untuk menjaga keberlangsungan perusahaan adalah dengan merencanakan persediaan atau manajemen persediaan, (Sutrisno & Suhartanti 2009).

Permasalahan yang paling sering ditemui dalam sistem distribusi bahan baku adalah jumlah persediaan bahan baku yang terlalu banyak, bahan baku berada ditempat yang salah, layanan pelanggan yang kurang baik, dan kehilangan penjualan karena kehabisan persediaan (Indrajit & Djokopranoto, 2004). Hal tersebut mengakibatkan kebijakan untuk perencanaan persediaan

bahan baku pada suatu lokasi tertentu sangatlah penting dilakukan untuk mengkoordinasikan penjadwalan distribusi yang terintegrasi.

Peran manajemen persediaan bagi manajemen operasi cukup vital sebab persediaan membutuhkan modal yang sangat banyak dan mempengaruhi ketersediaan bahan baku yang akan diproduksi dan nantinya dipasarkan ke konsumen. Proses operasi perusahaan membutuhkan persediaan bahan baku untuk menjamin produksi yang efektif dan efisien. Tetapi, untuk mencapai tujuan perusahaan, seringkali terjadi konflik. Persediaan harus mampu menyeimbangkan berbagai konflik tersebut dan mengelola persediaan pada level yang terbaik. Persediaan yang optimal dapat diwujudkan dengan cara melakukan perencanaan kebutuhan distribusi.

Manajemen persediaan tradisional dalam perusahaan pada umumnya hanya mengatur persediaan barang dalam satu gudang atau satu entitas independen yang disebut sebagai satu titik pemesanan tunggal (*single stocking point*). Sistem manajemen persediaan seperti ini kurang memadai untuk sistem pergudangan ganda atau jaringan pergudangan (*multiechelon distribution networks*), sebab masih ada kemungkinan saling mengisi antar gudang atau keperluan kebutuhan gudang lain dan seterusnya. Untuk itu diperlukan suatu sistem lain, yaitu Perencanaan Kebutuhan Distribusi (*Distribution Requirement Planning*). (Richardus:2003).

Distribution Requirement Planning berfungsi sebagai sebuah sistem yang menentukan permintaan untuk persediaan pada pusat-pusat distribusi, menggabungkan permintaan historis, dan sebagai input untuk sistem produksi

dan material. Bowersox, Closs, dan Cooper (2013). Penerapan metode tersebut bertujuan untuk mengurangi biaya angkutan dan biaya penyimpanan di dalam perusahaan sehingga memenuhi kebutuhan pelanggan yang banyak diberbagai tempat.

Kegiatan distribusi juga perlu adanya sebuah sistem yang dapat memperlancar aliran barang dari produsen ke konsumen, dari satu gudang ke gudang yang lain. Sistem pergudangan ganda atau jaringan pergudangan yang sering digunakan oleh perusahaan di era modern ini juga mempunyai beberapa kendala yang harus mampu diselesaikan oleh perusahaan, diantaranya letak geografis pergudangan yang saling berjauhan. Untuk itu dibutuhkan suatu sistem yaitu program dinamis (Dynamic Programing).

Program dinamis berfungsi untuk memecah permasalahan penentuan rute perjalanan ke berbagai tujuan yang melibatkan sekumpulan keputusan yang saling berhubungan dalam tujuan agar secara keseluruhan mencapai keefektifannya. Metode ini digunakan untuk mengubah masalah yang cukup besar ke dalam submasalah yang lebih kecil. Sehingga dari rangkaian penyelesaian masalah yang lebih kecil akan ditemukan penyelesaian masalah aslinya dan cara penyelesaian submasalah digunakan berbagai macam tahapan, oleh karena itu submasalah diselesaikan berdasarkan penyelesaian submasalah sebelumnya.

Kuliner merupakan salah satu bisnis yang berkembang sangat pesat di Indonesia saat ini. Bisnis kuliner dinilai sebagai bisnis yang menjanjikan karena kuliner merupakan suatu kebutuhan utama bagi individu. Maraknya

bisnis kuliner yang sedang menjamur di Indonesia menyebabkan persaingan semakin ketat. Sehingga perusahaan dituntut agar bisa mengoptimalkan pelayanannya agar kepuasan konsumen terus meningkat.

Ayam Goreng Nelongso merupakan suatu kegiatan usaha yang bergerak dalam kuliner rumah makan yang berada di kota Malang. Sampai saat ini Ayam Goreng Nelongso sendiri memiliki beberapa cabang outlet yang tersebar di Malang dan luar Malang seperti, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Jember, hingga Kota Kembang yaitu Bandung. Adapun produk yang dihasilkan oleh Ayam Goreng Nelongso sendiri yaitu makanan pokok sehari-hari seperti lalapan ayam goreng, ikan dan bebek yang tersaji dalam berbagai menu.

Sistem manajemen rantai pasokan perusahaan Ayam Goreng Nelongso berawal dari berbagai pemasok yang meliputi berbagai bahan baku yang disimpan pada gudang pusat sebagai stok dan dikelola oleh Ayam Goreng Nelongso itu sendiri yang terletak di Jl. Candi No 3 Kota Malang. Selanjutnya untuk memenuhi semua kebutuhan outlet, Ayam Goreng Nelongso melakukan pengiriman setiap hari sesuai dengan kebutuhan outlet masing-masing.

Ayam Goreng Nelongso memiliki berbagai varian menu yang harus selalu terpenuhi setiap harinya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut masing-masing outlet Ayam Goreng Nelongso melakukan pemesanan bahan baku pada gudang pusat sesuai kebutuhannya. Akan tetapi selama ini proses pemesanan bahan baku oleh masing-masing outlet tidak teratur dan tidak

terkoordinir sehingga menyebabkan gudang pusat harus melakukan pengiriman bahan baku berulang-ulang. Sedangkan kapasitas penyimpanan bahan baku pada masing-masing outlet bisa dikatakan tidak optimal dikarenakan jumlah bahan baku setiap kali pemesanan terlalu sedikit berbanding terbalik dengan kapasitas penyimpanan masing-masing outlet yang mampu menampung bahan baku untuk kebutuhan dalam sehari. Hal ini dapat dilihat dari data frekuensi pemesanan pada Tabel 1.1. yang menggambarkan terjadinya pemesanan bahan baku berulang-ulang tanpa mengoptimalkan kapasitas penyimpanan yang ada.

Tabel 1.1 Data Frekuensi Pemesanan Bahan Baku Outlet Perhari Pada Minggu Pertama Bulan April 2018

No	Outlet	Pemesanan dalam sehari (x)						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Sutami	3	4	2	3	4	3	3
2	Sigura-gura	2	2	3	4	4	3	2
3	Dau	4	4	3	3	3	2	4
4	Suhat	2	3	2	3	3	4	4
5	Blimbing	3	2	2	3	4	3	4
6	Sawojajar	2	3	3	3	2	4	3
7	Stasiun	2	2	2	2	3	3	2
8	Sukun	2	3	2	3	2	2	3
9	Dieng	3	2	3	3	3	4	4

Sumber : Ayam Goreng Nelongso, 2018

Pada tabel 1.1 merupakan tabel frekuensi pemesanan bahan baku harian yang dilakukan masing-masing outlet selama bulan april 2018, fluktuasi pemesanan setiap harinya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan stok bahan baku. Terjadinya pemesanan berulang-ulang yang dilakukan masing-masing outlet setiap hari dikarenakan untuk memaksimalkan bahan baku yang ada dan sebisa mungkin tidak ada bahan baku yang terbuang karena kelebihan stok. Akan tetapi, dengan dilakukannya pemesanan

berulang-ulang dalam sehari seperti yang dilakukan masing-masing outlet tersebut membuat biaya pendistribusian membengkak dan tidak terkoordinir, sehingga membuat kinerja bagian gudang tidak maksimal.

Ayam Goreng Nelongso hingga saat ini sebenarnya sudah menerapkan Jaringan Pergudangan Ganda atau yang biasa disebut sistem distribusi bertingkat ganda. Perusahaan menerapkan sistem distribusi dua tingkat yaitu Pusat distribusi utama (PDU), dan pusat distribusi lokal (PDL) Pusat distribusi utama perusahaan berada di kota Malang yang juga digunakan sebagai gudang pusat, sedangkan PDL merupakan outlet-outlet yang tersebar di berbagai tempat. Perusahaan ini belum terdapat adanya suatu perencanaan dan penjadwalan aktivitas distribusi produk yang terkoordinasi dengan baik, sehingga permintaan untuk semua masing-masing jenis produk kurang terkontrol sehingga mengakibatkan terjadinya kekurangan atau kelebihan persediaan, pada pusat distribusi lokal (PDL).

Berdasarkan adanya masalah tersebut, maka dilakukan perencanaan dan penjadwalan distribusi dengan metode *Distribution Requirement Planning* (DRP) dan Program Dinamis (*Dynamic Programing*). Diharapkan dengan adanya perencanaan dan penjadwalan aktivitas distribusi yang baik, keberhasilan dalam pemenuhan permintaan pelanggan akan menjadi lebih optimal, kinerja penjualan meningkat dalam memenuhi order dengan tepat waktu, tepat jumlah dan tetap mempertahankan kualitas sehingga biaya distribusi dapat ditekan seminimum mungkin. Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang dialami oleh perusahaan Ayam Goreng

Nelongso. Maka judul penelitian yang diambil yaitu **“Perencanaan Jumlah Persediaan & Alur Distribusi Bahan Baku Pada Ayam Goreng Nelongso Malang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa kebutuhan bahan baku yang optimal pada masing-masing outlet Ayam Goreng Nelongso?
2. Bagaimana alur distribusi yang optimal pada masing-masing outlet Ayam Goreng Nelongso?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas dengan harapan mempermudah dalam menyelesaikan masalah maka pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Hanya meneliti 9 (sembilan) outlet yang berada di Kota & Kabupaten Malang, dengan kriteria outlet dengan penjualan tinggi, sedang, dan rendah.
2. Hanya meneliti bahan baku yang berupa ayam potong.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa kebutuhan ayam yang optimal pada masing-masing menu dari masing-masing outlet Ayam Goreng Nelongso.
2. Untuk menganalisa alur pendistribusian yang optimum dengan rute terpendek pada masing-masing outlet Ayam Goreng Nelongso.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dalam hal pengambilan keputusan perencanaan jumlah persediaan dan alur distribusi untuk periode selanjutnya supaya berjalan efektif dan efisien dengan biaya yang minimum.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberi pengetahuan tentang pentingnya Perencanaan persediaan. Harapannya dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan perbandingan untuk penelitian mendatang dalam perspektif yang berbeda, serta diharapkan berguna sebagai tambahan ilmu bagi kalangan akademisi lain untuk menambah ilmu pengetahuan.